



Fenomena *Cross Gender* Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger

Rindik Mahfuri¹, Moh. Hasan Bisri²

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 23 Mei 2019

Disetujui : 22 Juni 2019

Dipublikasikan : 23 Juli 2019

Keywords:

cross gender; *lengger*;
performance

Abstrak

Cross gender merupakan suatu istilah peran atau sifat yang menyeberang dari kepribadian seseorang. Fenomena *cross gender* yang terjadi adalah munculnya kembali penari lengger laki-laki pada kesenian Lengger yang sudah hampir hilang karena perkembangan zaman tepatnya di Paguyuban Rumah Lengger di Desa Pandak Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena bentuk pertunjukan kesenian Lengger Paguyuban Rumah Lengger yang ditarikan oleh penari *cross gender* dan fenomena penari *cross gender* dalam pertunjukan kesenian Lengger di Paguyuban Rumah Lengger. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil analisis data, hasil temuan dari fenomena *cross gender* pada kesenian Lengger paguyuban Rumah Lengger meliputi fenomena bentuk pertunjukan yang terdiri dari struktur pertunjukan (yang meliputi pola awal, pola tengah, dan pola akhir pertunjukan), gerak, properti, tata rias dan tata busana, musik iringan, dan tempat pertunjukan, serta fenomena penari *cross gender* dalam pertunjukan Lengger yang dapat ditunjukkan dari segi gerak dan tata rias busana.

Abstract

Cross gender is a term of the role or trait that crosses his personality. The phenomenon of *cross gender* that occurred is the re-emergence of male lengger dancers in Lengger that had almost extinct due to modernity precisely in the Paguyuban Rumah Lengger in the Pandak Village, Baturaden District. This research purposed to determine the phenomenon of Paguyuban Rumah Lengger art performances performed by *cross gender* dancers and the presence of them in Lengger. This research used a qualitative methodology. The data collections in this study used observation, interviews, and documentation. Teknik data using reduction data, presentation of data, and verification. Engineering the validity of data using triangulation source. Based on the results of data analysis, the findings of *cross gender* phenomena in Lengger art of the Paguyuban Rumah Lengger included the form of performances phenomenon consisting of performance structures (which included initial patterns, middle patterns, and final patterns of performances), motion, property, make up and costume, accompaniment music, and venue.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 1 FBS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Email : 1.rindhikmahfuri@gmail.com

2. hasanbisriunnes@mail.ac.id

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Cross gender merupakan suatu istilah peran atau sifat yang menyeberang dari kepribadiannya. Istilah ini ditujukan salah satunya untuk penari yang memiliki kepribadian seorang laki-laki yang sewaktu-waktu dapat berpenampilan sebagai seorang perempuan dalam suatu pertunjukan begitupula sebaliknya.

Paguyuban Rumah Lengger atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Lengger Lanang Langgeng Sari, berdiri pada tanggal 11 September 2013 di Desa Pandak Kecamatan Baturaden. Paguyuban Rumah Lengger merupakan salah satu paguyuban yang masih mempertahankan penari *cross gender* atau lengger *lanang* dalam setiap pementasan Lengger. Paguyuban ini dipimpin oleh seorang seniman Lengger Banyumasan yang bernama Tora Dinata, beliau juga adalah salah satu penari *cross gender*.

Penelitian terkait tentang fenomena *cross gender* telah dilakukan oleh Muh. Muchibbur Rochman dan V. Indah Sri Pinasti, UNY yang termuat dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi 2015 dengan judul Fenomena Cross-Gender Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kebebasan berekspresi seni pertunjukan di Yogyakarta sebagai salah satu seni *genre* baru. Kedua, untuk mengetahui ekspresi estetis para penari *Cabaret Show* secara personal. Ketiga, untuk mengetahui relasi ekspresi estetis yang ditimbulkan atas peran para penari *cross gender* di atas panggung *Cabaret Show*. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah membahas tentang fenomena *cross gender*, akan tetapi terdapat perbedaan pada hasil. Penelitian Muh. Muchibbur Rochman dan V. Indah Sri Pinasti tidak membahas tentang bentuk pertunjukan, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dijadikan sebagai referensi kedua adalah penelitian Muriah Budiarti yang termuat dalam Jurnal Harmonia Vol. 4 No. 2 Tahun 2003 yang berjudul Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis Penelitian ini membahas bahwa keberadaan kesenian lengger pada masa lalu identik dengan praktek-praktek prostitusi terlubung, dan sekarang berubah menjadi media ekspresi estetis.

Penelitian yang dijadikan sebagai referensi ketiga adalah penelitian dari Hasan Bisri 2010 yang berjudul Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari. Hasan Bisri dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konstruksi

peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari terjadi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

Munculnya kembali penari *cross gender* pada kesenian Lengger dan persepsi masyarakat yang berbeda-beda mengenai penari *cross gender*, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang Fenomena *Cross Gender* Pertunjukan Lengger Pada Paguyuban Rumah Lengger Di Masyarakat Desa Pandak Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan Lengger yang ditarikan oleh *cross gender* di Paguyuban Rumah Lengger dan bagaimana peran penari *cross gender* dalam pertunjukan lengger di Paguyuban Rumah Lengger.

Permasalahan yang mendasari peneliti adalah Bagaimana Fenomena *Cross Gender* Pertunjukan Lengger Pada Kesenian Lengger Paguyuban Rumah Lengger dengan kajian pokok sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Lengger yang ditarikan oleh *Cross Gender* di Paguyuban Rumah Lengger? (2) Bagaimana fenomena penari *Cross Gender* dalam pertunjukan lengger di Paguyuban Rumah Lengger?

Cross gender terdiri dari dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu, *cross* yang berarti silang atau penyilangan dan kata *gender* yang berarti jenis kelamin. Jadi *cross gender* adalah seseorang yang melakukan silang peran, baik itu yang dilakukan anak laki-laki, maupun anak perempuan, bukan orang yang bersilang atau bertukar jenis kelamin. *Cross gender* merupakan bagian dari *transgender*. *Cross gender* disini adalah persilangan pemeranan karakter atau bisa juga disebut silang gender seperti karakter perempuan diperankan oleh laki-laki atau karakter laki-laki diperankan oleh perempuan. Biasanya istilah *cross gender* ini di gunakan dalam pertunjukan seni seperti tari dan wayang. Menurut Wayan Dibia dalam Didik Nini Thowok (2005:ix) fenomena penari *cross gender* ini mengakar pada kesenian Bali kuno, dimana ada drama tari yang karakter perempuannya diperankan oleh laki-laki yaitu Arja Muani. Seni tari sebagai ekspresi perasaan manusia yang bersifat estetis, yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah. Seni tari dijadikan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penari kepada penonton. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas adalah bahwa penari *cross gender* adalah seseorang yang melakukan persilangan peran atau karakter dalam seni pertunjukan, tetapi tidak melakukan pergantian

jenis kelamin atau yang sering disebut dengan operasi jenis kelamin. Mereka hanya berdandan dan memakai atribut layaknya perempuan pada saat pertunjukan.

Penuturan Widyastutieningrum (2012:3) Pengelompokan kualitas tari di Jawa terbagi menjadi tiga kelompok yaitu tari putri, tari putra alus, dan tari putra gagah. Perbedaan kualitas tari putri, putra alus, dan putra gagah itu sangat ditentukan oleh ciri-ciri gerak yang menyertainya, seperti pada volume gerak lengan. Kualitas tari putri, volume gerak lengan yang dilakukan kurang lebih 22,5 derajat, sementara tari kualitas alus volume gerak lengan yang dilakukan kira-kira 45 derajat, sedangkan tari kualitas gagah volume gerak lengan yang dilakukan kira-kira 90 derajat. Perbedaan berikutnya yaitu terletak pada bentuk *adek*, jarak langkah kaki pada *lumaksana*, bentuk gerak tubuh *leyekan*, dan tinggi rendahnya pandangan mata, juga tempo gerak, di samping itu rasa gerak (rasa tari) atau ungkapan pengalaman batin yang disampaikan (Widyastutieningrum 2012:3).

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai wujud, rupa (Suharso 2015:84). Wujud terdiri dari dua macam yaitu wujud yang nyata dan abstrak. Wujud nyata merupakan wujud yang dapat dilihat dengan mata secara langsung. Sedangkan wujud yang abstrak merupakan wujud yang tidak bisa dilihat dengan indera penglihatan tetapi dapat di dengar dengan indera pendengaran, misalnya musik, dan suara. Penuturan Jazuli (2016:12) tari memiliki bentuk yang terlihat antara lain gerak, bagian tubuh yang meliputi kepala, tangan, dan kaki, jumlah penari, kelengkapan sajian yang terdiri dari tema, musik/iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, tempat, dan property), tingkat energi (banyak-sedikit, keras-lembut, kuat-lemah), dan tempo (teba, irama, ritme).

Sunaryadi (2000:4) menyatakan bahwa pada tahun 1918 penari Lengger adalah laki-laki yang berpakaian wanita. Kesenian Lengger atau Lenggeran merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas sejak tahun 1755 di daerah Jatilawang Kabupaten Banyumas dan kemudian menyebar di daerah Kalibagor Kabupaten Banyumas. Bagi masyarakat Banyumas, Lengger merupakan serpihan tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena telah dianggap sebagai ciri khas daerah tersebut (Sunaryadi 2000:6). Di sisi

lain dalam pertunjukan rakyat, berbagai kepercayaan pra-Hindu yang magis-religius masih tetap merupakan unsur yang dominan, seperti pada pementasan kesenian Lengger Banyumasan sebelum acara dimulai, terlebih dahulu melakukan ritual sesaji dengan menyalakan dupa untuk kelancaran dalam pementasannya.

METODE

Penelitian yang berjudul Fenomena *Cross Gender* Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2001:3). Disebut metode kualitatif karena data penelitian berupa deskripsi-deskripsi dalam bentuk tulisan. Deskriptif dalam penelitian dilakukan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi sehingga mendapatkan data, kemudian data yang terkumpul dianalisis dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sesuai dengan keadaannya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong 2001:6). Data yang yg dikumpulkan berupa deskripsi-deskripsi atau uraian kata tentang bentuk pertunjukan yang meliputi elemen-elemen pertunjukan yang terdapat pada Paguyuban Rumah Lengger seperti gerak, tata rias busana, musik/iringan, property, dan tempat pertunjukan.

Lokasi penelitian ini berada di Paguyuban Rumah Lengger yang terletak di Desa Pandak, Rt 03 Rw 04 Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa.

Wawancara dilakukan untuk menggali data yang berkaitan dengan fenomena *cross gender* pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger, peneliti melakukan wawancara secara langsung yang terstruktur kepada beberapa narasumber.

Narasumber tersebut diantaranya Tora Dinata selaku ketua paguyuban Lengger dan penari Lengger di Paguyuban Rumah Lengger. Hasil wawancara memberikan penjelasan

mengenai sejarah berdirinya Paguyuban Rumah Lengger dan keberadaan penari *cross gender* di masyarakat, mengenai proses penciptaan gerak Lenggeran, bentuk pertunjukan Lengger secara keseluruhan dari aspek pokok gerak sampai aspek pendukung berupa rias, busana, pelaku, tempat pertunjukan. Proses latihan Lengger hingga persiapan dalam pertunjukan Lengger serta keunikan yang terdapat dalam pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger yang membuat pertunjukan Lengger menarik sehingga penonton mampu menikmati pertunjukan, dan data mengenai peran penari *cross gender* pada pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger. Bapak Sukendar Hadi Soemarto selaku pemain kendhang atau pemusik Paguyuban Rumah Lengger, menghasilkan data mengenai sejarah dari kesenian Lengger, pola garap iringan pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger, dan alat musik yang digunakan. Otniel Tasman selaku seniman Lengger Banyumasan, menghasilkan data mengenai urutan sajian pertunjukan pada kesenian Lengger Banyumasan.

Observasi dilakukan pada tanggal 17 Mei 2018 di tempat latihan di Desa Karangtengah Baturaden. Memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Paguyuban Rumah Lengger dan keberadaan penari *cross gender* di masyarakat. Tanggal 20 Desember 2018 dilakukan di tempat latihan yaitu di Desa Karangtengah Baturaden. Hasil observasi memperoleh data mengenai proses penciptaan gerak tari Lenggeran, bentuk pertunjukan Lengger secara keseluruhan dari aspek pokok gerak sampai aspek pendukung berupa rias, busana, tempat pertunjukan. Proses latihan Lengger hingga persiapan dalam pertunjukan Lengger. Dilanjutkan tanggal 21 Desember 2019 di kediaman bapak Sukendar selaku pemusik. Hasil observasi memberikan penjelasan mengenai alat musik dan iringan yang digunakan dalam pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger. Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 15 Januari 2019 di rumah Ibu Rohini selaku penikmat pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger di Jl. Yudhistira RT 04 RW 04 Pandak Baturaden dalam acara pernikahan (Esti dan Toni). Hasil observasi memperoleh data mengenai bentuk pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger serta untuk memperoleh dokumentasi pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger. Observasi pada tanggal 2 Februari 2019 dilakukan di gedung Gubernuran Kota Semarang. Hasil observasi

memperoleh data mengenai peran penari *cross gender* dan bagaimana mereka menyiasati tubuh penari *cross gender* agar terlihat seperti perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi gambaran umum Paguyuban Rumah Lengger, fenomena bentuk pertunjukan lengger *cross gender*, dan peran penari *cross gender* dalam pertunjukan lengger.

Paguyuban Rumah Lengger

Paguyuban Rumah Lengger terletak di Jl. Yudistira, Dusun II Pandak, kecamatan Baturaden, kabupaten Banyumas. Paguyuban Rumah Lengger yang diketuai oleh Tora Dinata berdiri pada tanggal 11 September 2013, kemudian pada tanggal 29 September 2016 berganti nama menjadi Lengger Lanang Langgeng Sari, dengan anggota penari hingga saat ini berjumlah 6 orang dari berbagai daerah disekitar Banyumas yang meliputi: Tora Dinata (Baturaden), Sigit Kurniawan (Baturaden), Didit Suryanto (Baturaden), Ryan Nurgia Nova (Gombong Kebumen), Piko Prasetyo (Banyumas), dan Wahyudi Rismansyah (Banjarnegara).

Bentuk Pertunjukan Lengger

Tora Dinata menuturkan bahwa kesenian Lengger biasa ditarikan pada saat acara hiburan, seperti penyambutan tamu yang datang ke daerah Banyumas, acara hiburan di pernikahan, acara hiburan untuk kegiatan pariwisata, dan acara-acara lain yang ada hubungannya dengan kegiatan pariwisata dan kebudayaan banyumas. (Wawancara 20 Desember 2018)

Sebuah bentuk pertunjukan tentu tidak terlepas dari elemen-elemen yang mendasari pertunjukan tersebut. Elemen-elemen yang terdapat dalam uraian fenomena bentuk pertunjukan Lengger di Paguyuban Rumah Lengger (Lengger Lanang Langgeng Sari) terdiri dari struktur pertunjukan (pola awal, tengah, dan akhir), gerak, tata rias dan busana, musik iringan, properti, dan tempat pertunjukan.

Struktur Pertunjukan

Paguyuban Rumah Lengger atau yang sekarang disebut Lengger Lanang Langgeng Sari memiliki pola garap kesenian Lengger yang berbeda dari bentuk pertunjukan yang lain, dikarenakan menggabungkan unsur gerak putri dan putra gagah dalam setiap pertunjukannya.

Lengger Lanang Langgeng Sari adalah salah satu paguyuban yang melestarikan kesenian Lengger dengan menggunakan beberapa ragam gerak khas Lengger Banyumas yang sudah dikembangkan lagi pola geraknya. Ragam gerak tersebut meliputi *cuthatan sampur*, *penthangan asta*, *entrakan*, *geol*, dan gerak penghubung *keweran* dan *sindhet*. Struktur pertunjukannya dibagi menjadi tiga pola (pola awal, pola tengah, pola akhir).

Didit Suryanto sebagai salah satu penari Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger menuturkan bahwa pada bagian pola garap awal dalam pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari memunculkan unsur gerak gagah yaitu dengan melakukan gerak yang menggambarkan ritual sebelum menjadi Lengger dengan berdandan layaknya seorang penari laki-laki sambil membawa nampun yang berisikan sanggul dan *sampur* dengan diiringi *Tembang Mantram*. (Wawancara 15 Januari 2019). Setelah melakukan penggambaran ritual Lengger, penari laki-laki memakai sanggul dan aksesoris lain lalu berpakaian seperti layaknya seorang penari Lengger dan disinilah babak awal pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari dimulai dengan diiringi gendhing sekar gadhung. Tiap pergantian antara bagian satu ke bagian selanjutnya ditandai dengan gerak *sindhet*. *Sindhet* merupakan salah satu gerak penghubung pada tari gaya Banyumasan. Pada bagian awal biasanya seluruh ragam gerak pokok ditampilkan terlebih dahulu, lalu gerakan tersebut dikembangkan lagi sesuai dengan susunan yang sudah disepakati oleh para penari. Pola tengah dalam pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari, penari Lengger menari dengan diiringi gendhing-gendhing Banyumasan seperti *Lobong Ilang*, *Gumungsari Kalibagora*, *Ngerong* dan *Sulang Surup*, terkadang juga diselingi dengan sajian campursarian. Pola akhir pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari, penari Lengger menari lagi dengan diiringi gendhing *Eling-Eling* maupun *Bendrong Kulon* yang menandakan akan berakhirnya pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari.

Gerak

Paguyuban Rumah Lengger (Lengger Lanang Langgeng Sari) dalam setiap pertunjukannya, menggunakan beberapa ragam gerak gaya banyumasan dan juga desain lantai untuk menambah kesan estetis dalam sajian pertunjukan Lengger. Wahyudi Rismansyah menuturkan bahwa ragam gerak tari gaya Banyumasan tersebut meliputi *cuthatan sampur*, *penthangan asta*, *entrakan*, *jalan lembeyan*, *geol*,

dan gerak penghubung *keweran* dan *sindhet*, yang kemudian gerakan itu kembangkan lagi oleh penari Lengger Lanang Langgeng Sari. (Wawancara 21 Desember 2018)

Desan lantai atau yang sering kita sebut pola lantai adalah salah satu elemen penting dalam pertunjukan. Fungsi pola lantai yaitu untuk menambah daya tarik sebuah pertunjukan salah satunya adalah pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari. Pola lantai utama yang biasa digunakan meliputi Lingkaran, zig-zag, huruf V, dan horisontal.

Rias Busana

Ryan Nurgia Nova menuturkan bahwa rias yang digunakan dalam pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari adalah rias korektif (Wawancara 20 Desember 2018). Rias korektif adalah suatu bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi). Tata rias ini bertujuan untuk menyembunyikan kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal-hal yang menarik dari wajah penari Lengger Lanang Langgeng Sari yang dapat memberikan kesan cantik. Kesan cantik yang ditimbulkan dari tata rias korektif sering membuat orang terpesona ketika melihat penari Lengger Lanang Langgeng Sari, bahkan ada yang menganggap bahwa mereka cantik seperti perempuan pada umumnya.



Gambar 1. Rias Korektif Lengger Lanang Langgeng Sari
(Foto : Tora Dinata, 2018)

Busana merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan Lengger. Fungsi tata busana tari ini adalah sebagai pelindung tubuh, Memperindah penampilan, Memperjelas karakter yang dibawa atau memperkuat ekspresi gerak. Didit Suryanto selaku penari dan penata busana Lengger Lanang Langgeng Sari menjelaskan bahwa busana yang digunakan oleh penari Lengger

Langgeng Sari meliputi kain jarit yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian pinggul hingga kaki, mekak untuk menutupi tubuh bagian dada hingga pinggul, untuk aksesoris yang digunakan oleh penari Lengger Lanang Langgeng Sari meliputi *sanggul*, *sirkam*, *menthul*, *gunungan*, hiasan bunga, *giwang*, kalung, gelang, dan sampur (Wawancara tanggal 20 Desember 2018).



Gambar 2. Busana Penari Lengger Lanang
(Foot : Paguyuban Rumah Lengger Lanang
Langgeng Sari, Februari 2019)

Busana yang digunakan oleh penari Lengger Lanang Langgeng Sari meliputi *jarit*, *stagen*, *mekak bludru*, *mekak bludru*, *ilat-ilatan*, Sampur Sifon, *Sabuk*, gelang, hiasan bunga, *menthul*, *sirkam*, *gunungan*, kalung, *giwang*, dan *sanggul*.

Jarit adalah kain bermotif batik berbentuk segi panjang yang mempunyai ukuran 3x1,5 meter. Jarit berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah. Penggunaan jarit dengan cara dililitkan pada tubuh kemudian bagian tepinya disisakan untuk diwiru pada kaki bagian kiri maupun diwiru kecil biasa. Kain jarit yang digunakan biasanya menggunakan motif parang.

Stagen adalah kain bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang ± 3 meter yang digunakan untuk melekatkan jarit agar tidak mudah lepas dan kencang. Penggunaannya setelah memakai jarit dengan cara dililitkan ke tubuh secara kencang agar tidak mudah lepas.

Mekak bludru adalah kain bludru yang dijahit dengan bentuk persegi yang dihiasi dengan mote kecil-kecil ataupun benang berwarna emas. Penggunaannya setelah memakai *jarit* dan *stagen*, dikaitkan kancingnya. Alasan penata busana memilih kain bludru untuk busana penari Lengger dikarenakan ingin memberikan kesan anggun dan elegan pada penari Lengger Lanang Langgeng Sari.

Ilal-ilatan merupakan kain yang berbentuk layang-layang ataupun persegi panjang dengan lebar sekitar 15 cm pada bagian

atas dan 10 cm pada bagian bawah, yang dihiasi mote dan benang emas pada setiap tepi. Penggunaannya setelah memakai *mekak*, *ilat-ilatan* dipasang pada bagian dada. Penata busana menggunakan *ilat-ilatan* dikarenakan untuk menutup sisa *mekak* yang berlebih dan kurang rapi pada badan bagian depan.

Sampur Sifon adalah kain sifon lembut bentuk persegi panjang 250 cm sampai 300 cm, berhiasan mote emas pada ujung sampur yang digunakan untuk *property* menari. Penggunaannya setelah memakai *mekak bludru* dengan cara dikalungkan ke leher. Penata busana memilih kain sifon yang lembut dengan diberi sentuhan mote emas pada ujung sampur, bertujuan agar penari lebih mudah menggerakkan sampur untuk di ragam gerak *cuthatan sampur* maupun *seblak sampur*. Warna sampur yang biasa digunakan dalam pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari adalah putih, merah, hijau, kuning, biru, dan pink.

Sabuk adalah alat yang berbahan bludru dan dihiasi mote dan benang emas di sepanjang tepinya, dengan bulatan berbahan perunggu sebagai pengkainya. Penggunaannya setelah memakai *mekak* dan *ilat-ilatan*, kemudian sabuk dililitkan ke pinggang kemudian dikaitkan. Tujuan penggunaan sampur untuk memberikan kesan anggun dan busana terlihat rapi ketika busana dipakai penari Lengger Langgeng Sari.

Gelang tangan adalah perhiasan yang terbuat dari perunggu, kuningan dan sebagainya, yang dihiasi dengan berlian-berlian yang berkilau, digunakan untuk menghiasi pergelangan tangan. Penggunaannya setelah semua kostum dikenakan. Tujuan penari Lengger Langgeng Sari menggunakan gelang tangan, agar penari terlihat lebih terlihat elegan.

Hiasan bunga adalah bunga imitasi yang digunakan untuk menghiasi rambut setelah *sanggul* dipasang. Dipasangkan dengan menggunakan cepet biting. Tujuan penari Lengger Langgeng Sari menggunakan hiasan bunga untuk memberikan kesan penari terlihat lebih cantik, anggun, dan elegan.

Menthul adalah perhiasan berbentuk seperti bunga yang terbuat dari besi yang dicat warna emas dan dihiasi dengan berlian pada bagian bunga. Penggunaannya setelah menggunakan *sanggul*, dipasang atas *sanggul* dengan cara ditusukan ke dalam *sanggul* setelah menggunakan *menthul*. Tujuan penari Lengger Langgeng Sari menggunakan *menthul* untuk memberikan kesan penari terlihat lebih cantik, anggun, dan elegan.

Sirkam merupakan hiasan berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari besi dicat emas dan dihiasi permata. Penggunaannya setelah memakai sanggul, dipasang pada bagian kepala tepatnya diatas ubun-ubun. Tujuan penari Lengger Langgeng Sari menggunakan sirkam untuk memberikan kesan penari terlihat lebih cantik, anggun, dan elegan.

Gunungan merupakan hiasan kepala yang terbuat dari besi berbentuk gunung berwarna emas dan diberi mote berlian yang dipasang di atas kepala setelah menggunakan sanggul. Penggunaannya dengan cara ditusukkan pada sanggul bagian atas sebelum menggunakan *menthul*. Tujuan penari menggunakan gunung untuk memberikan kesan penari terlihat lebih cantik, anggun, dan elegan.

Kalung adalah perhiasan berbentuk tiga tingkatan bulan sabit yang terbuat dari perunggu, kuningan dan sebagainya, yang dihiasi dengan berlian-berlian yang berkilau, digunakan untuk menghiasi pergelangan tangan. Penggunaannya setelah semua kostum dikenakan.

Giwang adalah perhiasan yang terbuat dari perunggu, kuningan dan sebagainya, yang dihiasi dengan berlian-berlian yang berkilau dan mote berwarna keemasan yang panjang, digunakan untuk menghiasi kedua telinga. Penggunaannya setelah semua kostum dikenakan dengan cara dikaitkan pada telinga.

Sanggul adalah rambut imitasi yang digunakan setelah rambut di *hair spray* dan di jepit *biting* dan dikenakan dengan cara dijepit dengan *hairmal*.

Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi dalam pertunjukan tari Lengger yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk memikat penonton. Salah satu jenis properti yang digunakan dalam pertunjukan Lengger adalah *dance property* yang berupa *ebeg*, dan *tampah*.

Penggunaan *ebeg* sebagai properti pada pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari, sesuai dengan urutan sajian pertunjukan yaitu pada babak *ebeg-ebegan*, sedangkan penggunaan properti *tampah* digunakan oleh penari untuk membawa aksesoris penari Lengger yang terdiri dari sanggul pasangan dan sampur untuk dipakai di atas panggung, terkadang juga *tampah* diisi dengan sesaji, isi *tampah* bisa berbeda-beda tergantung dengan konsep yang akan digarap oleh penari.

Musik Iringan

Bapak Sukendar Hadi Soemarto selaku pemusik menuturkan bahwa iringan atau musik juga sangat berperan dalam setiap pertunjukan kesenian Lengger sebagai pengiring tari maupun penambah suasana supaya pertunjukan kesenian Lengger menjadi ramai atau *gayeng*. Alat musik iringan yang digunakan yaitu seperangkat alat musik calung yang terdiri dari *gambang*, *dhendhem*, *kenong*, *gong*, dan *kendang ciblon*. (Wawancara 21 Desember 2018)

Gambang terbuat dari bambu *wulung* (bambu ungu) yang terdiri dari gambang barung dan gambang penerus. Gambang barung dan gambang penerus adalah dua alat musik yang bila dilihat dari bentuk, ukuran, maupun sistem pelarasannya tidak ada yang berbeda. Yang membedakan keduanya adalah teknik memainkannya. Cara memainkan gambang sama dengan memukul *balugan* pada gamelan Jawa, akan tetapi gambang dimainkan dengan menggunakan kedua tangan secara bersamaan.

Alat musik calung ini berlaraskan slendro yaitu gambang barung berfungsi sebagai pembuka dan sebagai melodi dalam gending, sedangkan gambang penerus berfungsi sebagai imbal yang mengikuti gambang barung. Tabuh gambang terbuat dari batang besi dan ujung tabuh terbuat dari kayu yang diberi karet pada pinggiran kayu, sehingga ketika dipukul mudah bergetar dan menghasilkan suara yang lebih nyaring.

Wilahan pada gambang berjumlah 16 wilahan yang berawal dari:

3	5	6	1	2	3	5	6
(lu)	(mo)	(nem)	(ji)	(ro)	(lu)	(mo)	(nem)
1	2	3	5	6	1	2	3
(ji)	(ro)	(lu)	(mo)	(nem)	(ji)	(ro)	(lu)

Kenong merupakan alat musik tradisional khas Banyumas yang berjumlah enam wilahan yang terdiri dari nada 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 1 (*ji*), 2 (*ro*). Kenong dalam gamelan calung Banyumasan tidak jauh berbeda tehnik memainkannya dengan kenong pada gamelan Jawa. Kenong berawal dari nada rendah 2 (*ro*), yang berfungsi sebagai kethuk yang di pukul menggunakan tangan kiri, sedangkan nada yang lainnya di tabuh dengan menggunakan tangan kanan. Tabuh kenong sama dengan tabuh pada gambang dengan batang yang terbuat dari besi dan ujung tabuh terbuat dari kayu yang diberi karet pada pinggiran kayu, sehingga ketika dipukulkan

mudah bergetar sehingga suara yang dihasilkan akan lebih nyaring.

Dendhem merupakan alat musik tradisional khas Banyumas yang berjumlah enam wilahan dengan ukuran sedikit lebih besar dari ukuran wilahan pada gambang dan kenong. Penataan wilahan pada dendhem sama dengan penataan wilahan pada kenong yang terdiri dari nada 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 1 (*ji*), 2 (*ro*). Nada pada dendhem lebih rendah dari nada kenong. Teknik permainan pola pada dendhem sama seperti halnya teknik permainan bonang penerus pada gamelan Jawa. Tabuh yang digunakan sedikit berbeda dengan tabuh gambang dan kenong.

Tabuh dendhem juga lebih besar dari tabuh kenong dan gambang agar selaras dengan wilahannya. Tabuh dendhem terbuat dari batang kayu dan ujung tabuh terbuat dari kayu yang diberi karet pada pinggiran kayu sehingga jika digunakan untuk memukul akan lebih kuat dengan menghasilkan suara yang intensitasnya besar.

Gong Bumbung merupakan bagian dari gamelan calung yang bentuknya sedikit unik dari gamelan calung yang lainnya. Gong sebul atau gong bumbung ini terbuat dari dua buah bambu yang berbeda ukuran diameternya. Bambu yang berukuran besar berfungsi sebagai lubang resonansi sedangkan bambu yang kecil berfungsi sebagai alat sebul atau tiup. Teknik memainkannya dengan cara menggetarkan bibir layaknya meniup terompet. Nada yang dihasilkan merupakan produksi suara dari mulut kita sendiri. Gong bumbung ini fungsinya sama seperti gong pada gamelan Jawa.

Kendhang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu yang dilubangi pada bagian tengah kayu dan pada setiap ujung lubang ditutup menggunakan kulit hewan. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan kedua tangan pada bagian kanan dan bagian kiri dengan mengikuti teknik gaya Banyumasan yang sedikit rancak dan penuh semangat, sedangkan gambar merupakan ketipung sebagai pelengkap yang selalu ada untuk mengiringi dalam kesenian Lengger Banyumasan.

Bapak Sukendar Hadi Soemarto selaku pemusik kesenian Lengger Paguyuban Rumah Lengger, menuturkan bahwa Irian yang biasa digunakan dalam pertunjukan Lengger Lanang Langgeng Sari adalah Tembang Mantram, Gendhing Sekar Gadung, Lobong Ilang, Eling-Eling Banyumasan, Gunungsari Kalibagoran. (Wawancara 21 Desember 2018)

Pola Awal Notasi

Tembang Mantram

[: 2 2 13 3 . . 3 5 3 2 32 3
De-wa-ta-sa ja-gat ja-gat u-rip
. . . . 3 5 6 1 6 1 21616 3 23 33
Roh-ma-nung-sa mle-bu ang-ga ni-ra-ku-do i
32 1 2 .22212162 2212.222 1 23 33
wakkabir i- wakkabir ra-na i-wak kabir i-
wak kabir ra- na i
12 1 2 .2221216222 12 .2 22 1 23 3
wakkabir i-wakkabir ra-na i-wak kabir i-
wak kabir ra- O
. . . 3 . 216 1.23.13 212.165.3]

Pola Tengah Notasi

Sekar Gadung, Lcr. Sl. Myr

Buka : 2 2165 5653
. . . . 1212 5321 6216
[.1.6 .1.5 .1.5 .1.6
.1.6 .1.3 .1.3 .1.2
.1.2 .1.3 .1.3 .1.6
.1.6 .1.3 .1.3 .1.2
.1.2 .1.3 .1.3 .1.2
.1.2 .1.3 .1.3 .1.5
.1.5 .1.6 .1.3 .1.2
.1.2 .1.3 .1.3 .1.6]

Lobong Ilang, Sl. Myr

Buka : 2
2321 3265 3353 1216
a. .352 .356 33.. 1216
.352 .356 22.. 1312
1/4 5321 3265 3516
b. [33.. 1216 3632 5316
22.. 5321 3265 3516]
Peralihan ke c. 3353 1216
c. .352 .356 33.. 1216
.352 .356 22.. 1312

5321 $\overline{3566.2}$ $\overline{16532533}$ $\overline{53563563}$
 $\overline{331261(2)}$

d. $\overline{6165}$ $\overline{1653}$ $\overline{6165}$ $\overline{1653}$
 $\overline{6165}$ $\overline{1653}$ $\overline{6532}$ $\overline{.12(6)}$
(angkatan rangkep)

e. [$\overline{.2.3}$ $\overline{.2.1}$ $\overline{.3.2}$ $\overline{.1.(6)}$
 $\overline{.6.1}$ $\overline{.6.5}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.5.(3)}$
 $\overline{.6.1}$ $\overline{.6.5}$ $\overline{.2.3}$ $\overline{.5.(3)}$
 $\overline{.6.1}$ $\overline{.2.1^*}$ $\overline{.3.2}$ $\overline{.1.(6)}$]

Peralihan ke f. $\overline{*356}$ $\overline{356}$ $\overline{313(2)}$

f. [$\overline{.1.2}$ $\overline{.1.3^*}$ $\overline{.1.3}$ $\overline{.1.(2)}$
 $\overline{*1111}$ $\overline{156(1)}$]

$\overline{3566.2}$ $\overline{16532533}$ $\overline{53563563}$ $\overline{3312612}$

g. $\overline{.1.2}$ $\overline{.1.3}$ $\overline{.1.3}$ $\overline{.1.(2)}$
[$\overline{.1.2}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.(3)}$
 $\overline{.1.3}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.(3)}$
 $\overline{.1.3}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.1.(6)}$
 $\overline{.1.6}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.1.2}$ $\overline{.1.(6)}$
 $\overline{.1.6}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.(3)}$]

Peralihan ke h. $\overline{.5.6}$ $\overline{.5.6}$ $\overline{.1.3}$ $\overline{1.(2)}$

h. [$\overline{.1.2}$ $\overline{.1.3}$ $\overline{.1.3}$ $\overline{.1.(2)}$]
 $\overline{1111}$ $\overline{156(1)}$

swk $\overline{3566.2}$ $\overline{16532533}$ $\overline{53563563}$
 $\overline{331261(2)}$

Gerong Lobong Ilang (Salisir)

[$\overline{612.31556}$ $\overline{5}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{165}$ $\overline{36}$
wa-lu-lu wing Pa-ra-be sang sma-ra ba-ngun
Du-wa-lu-lu wing Gar-wa sang si ndu-ra pra -bu
Du-
 $\overline{612.31556}$ $\overline{5}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{165}$ $\overline{36}$
wa-lu-lu wing Se-pat dom- ba ka-li a-ya Du-
wa-lu-lu wing Wi- ca- ra- ma wa ka- ra- na
Du-
 $\overline{612.3}$ $\overline{15556}$ $\overline{5}$ $\overline{.}$ $\overline{.}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{165}$ $\overline{3}$
wa-lu-lu wing A-ja do-lan lan wong pri- ya
wa-lu-luwing A- ja do- lan lan wa-ni-
ta
 $\overline{...3}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ $\overline{1.3}$ $\overline{356}$ $\overline{56}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$

A-ja do-lan lan wong priya Gu-ra meh no ra
pra-sa----ja
Tan-nyata a-sring kre-tar-ta Ngana ngene pada
bae

Pola Akhir Notasi

Lancaran eling-eling Sl. Manyura

Buka: $\overline{...6}$ $\overline{6563}$ $\overline{2523}$ $\overline{561(6)}$
[$\overline{.1.6}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.(6)}$
 $\overline{.1.6}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.5}$ $\overline{.1.(6)}$
 $\overline{.3.2}$ $\overline{.3.2}$ $\overline{.3.5}$ $\overline{.6.(5)}$
 $\overline{.6.5}$ $\overline{.3.2}$ $\overline{.3.5}$ $\overline{.1.(6)}$

Tempat pertunjukan

Tora Dinata menuturkan bahwa tempat pementasan lengger lanang langgeng sari biasanya disajikan diruang terbuka seperti halaman rumah, lapangan dan alun-alun, juga di pentaskan di dalam ruangan seperti di pendapa, gedung, dan hotel. Tempat ini di sediakan jika kesenian ini pentas dalam serangkaian acara perlombaan, resepsi pernikahan yang sekarang ini sering di laksanakan di dalam gedung, dan hotel berbintang. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika kesenian lengger masih dipentaskan di halaman, lapangan, alun-alun maupun tempat terbuka yang lainnya yang di sesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan penyelenggara. (Wawancara 20 Desember 2018)

Fenomena Penari Cross Gender Dalam Perunjukan Lengger

Fenomena penari *cross gender* dalam pertunjukan Lengger dapat ditunjukan dari segi gerak, penari *cross gender* menari dengan gerakan perempuan yang memiliki volume gerak yang kecil, luwes, lincah, dan terkesan erotis sebagaimana mestinya seorang penari Lengger dalam sebuah pertunjukan Lengger seperti yang dijukan pada gambar no 3.



Gambar 3. Fenomena Pertunjukan Lengger
(Foto: Paguyuban Rumah Lengger Lanang
Langgeng Sari, 2018)

Penari *cross gender* juga sering menggunakan gerakan laki-laki atau putra gagah dengan tenaga yang kuat, dalam beberapa pertunjukan Lengger, yang menggunakan properti *ebeg*, untuk menunjukkan bahwa jati diri mereka adalah sebagai seroang laki-laki.



Gambar 4. Gerak Putra Menggunakan Ebeg
(Foto : Paguyuban Rumah Lengger Lanang Langgeng Sari, 2018)

Fenomena penari *cross gender* dalam pertunjukan Lengger juga dapat dilihat dari segi rias busana. Untuk menyiasati wajah penari laki-laki agar menyerupai wajah seorang perempuan, penari Lengger menggunakan tata rias korektif dalam setiap pertunjukan Lengger. Tata rias korektif ini bertujuan untuk menyembunyikan kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal-hal yang menarik dari wajah penari Lengger Lanang Langgeng Sari yang dapat memberikan kesan cantik.

Penari Lengger Paguyuban Rumah Lengger memiliki rambut yang pendek seperti halnya seorang laki-laki pada umumnya, untuk menyiasati hal tersebut penari Lengger menggunakan sanggul pasangan yang dibuat sendiri oleh penari, sanggul yang digunakan antara *subal* dan *konde* sudah dijahit menjadi satu, agar penari lebih mudah memakainya, cara memakai sanggul sama seperti memakai topi pada umumnya, setelah sanggul dipasang penari lengger menambahkan hiasan sanggul seperti *srikam*, *mentul*, *gunungan*, dan hiasan bunga.

Busana yang digunakan penari Lengger meliputi *mekak*, *ilat-ilatan*, *sabuk timang*, *jarit duyung*. Sebelum memaki jarit penari lengger menggunakan bokongan. *Bokongan* merupakan sejenis bantal berbentuk bulat yang dipakai pada bagian bokong penari sebelum memakai *jarit*, yang bertujuan untuk membentuk bagian bokong agar lebih menonjol layaknya seorang perempuan ketika menggunakan kain jarit. Pada bagian dada penari agar terlihat seperti

perempuan, mereka menggunakan *streples* yang di dalamnya diisi dengan spons agar dada penari terlihat seperti dada perempuan, sebelum mereka menggunakan mekak.



Gambar 5. Rias Busana Pertunjukan Lengger
(Foto: Paguyuban Rumah Lengger Lanang Langgeng Sari, 2019)

SIMPULAN

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena bentuk pertunjukan dari Kesenian Lengger Paguyuban Rumah Lengger atau yang lebih dikenal dengan nama Lengger Lanang Langgeng Sari yang ada di Desa Pandak kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, terdapat elemen-elemen yang mendasari pertunjukan kesenian lengger yang terdiri dari struktur pertunjukan (yang meliputi pola awal, pola tengah, dan pola akhir pertunjukan), properti, gerak, tata rias dan tata busana, musik iringan, dan tempat pertunjukan.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk pelaku pertunjukan Lengger Paguyuban Rumah Lengger adalah penari Lengger Paguyuban Rumah Lengger diharapkan akan terus berlatih dengan rutin lagi mengenai teknik dasar gerak lenggeran untuk meningkatkan kualitas gerak saat menari. Penari Lengger Paguyuban Rumah Lengger diharapkan dapat menjaga kekompakan setiap anggota penari agar kesenian Lengger Paguyuban Rumah Lengger tetap lestari. Yang kedua adalah Paguyuban Rumah Lengger sebagai salah satu paguyuban lengger yang berada di Kabupaten Banyumas diharapkan dapat terus mengembangkan karya seni dengan melestarikan potensi kesenian daerah yang ada didalamnya. Dalam kegiatan yang telah dijalankan agar tetap dijaga kelestariannya untuk lebih menarik lagi agar memunculkan bibit-bibit generasi penerus selanjutnya untuk mengikuti latihan menari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kaninsius.
- Bisri, H. 2010. "Bias Gender Koreografi Wanita Dalam Karya Tari". *Harmonia* , X No 2 2010.
- Budiarti, M. 2003. "Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VOL. IV No. 22/Mei - Agustus 2003.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Edi, S. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, S. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidayat, R. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Unit Pengembangan Profesi Tari.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Lutfiana, D. 2017. "Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Lenggeng Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Rochman , M. M. 2015. "Fenomena Cross-Gender Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik", Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* .
- Sunaryadi. 2000. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi*. Yogyakarta: Kanwa Ublisher.
- Thowok, D. N. 2005. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang: Sava Media.
- Widyastutieningrum, S. R. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.